

KONTRIBUSI PENDAPATAN PEREMPUAN DALAM MENURUNKAN TINGKAT KEMISKINAN: BUKTI DATA PANEL DI PROVINSI RIAU

Khairul Amri¹, Cut Dian Fitri¹, Ikhsan Ikhsan², Sri Rosmiati Sani³

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

² Universitas Syiah Kuala

³ Universitas Teuku Umar

Email: khairul.amri@ar-raniry.ac.id (korespondensi)

Abstract

This research aims to analyze the effect of women's income on poverty levels. Using panel data from city districts in Riau province during the 2011-2022 period, the analysis model used is panel regression with a fixed effect approach. This research reveals that women's income contributions to the family can significantly reduce poverty levels. The greater the contribution of women's income to total family income, the lower the poverty level. On the other hand, a decrease in women's income contribution results in an increase in poverty levels. These findings have implications that regional government efforts to reduce poverty levels in Riau province can be carried out through policy interventions related to increasing women's income, especially married women. Therefore, increasing women's participation in income-generating programs can be one of the strategic policies that should be considered in efforts to reduce the poverty rate.

Keywords: poverty rate, women's income, panel regression.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan perempuan terhadap tingkat kemiskinan. Menggunakan data panel kabupaten kota di provinsi Riau selama periode 2011-2022, model analisis yang digunakan adalah regresi panel pendekatan fixed effect. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sumbangan pendapatan perempuan dalam keluarga secara signifikan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Semakin besar kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan keluarga, semakin rendah tingkat kemiskinan. Sebaliknya, penurunan kontribusi pendapatan perempuan berdampak pada peningkatan tingkat kemiskinan. Temuan ini berimplikasi bahwa upaya pemerintah daerah dalam menurunkan tingkat kemiskinan di provinsi Riau dapat dilakukan melalui intervensi kebijakan yang berhubungan peningkatan pendapatan perempuan, terutama perempuan menikah. Karena itu, peningkatan partisipasi perempuan dalam income generating program dapat menjadi salah satu kebijakan strategis yang seharusnya dipertimbangkan bagi upaya penurunan tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: Tingkat kemiskinan, pendapatan perempuan, regresi panel.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi masalah utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Kis-Katos & Sparrow, 2015). Bahkan tingkat kemiskinan di Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya di kawasan Asia tenggara seperti Malaysia (Miyamoto, 2020). Masyarakat miskin tersebar di seluruh daerah, termasuk provinsi Riau. Hingga tahun 2022, tingkat kemiskinan di provinsi ini sebesar 6,78 persen,

mengalami sedikit penurunan dibandingkan periode sebelumnya sebesar 7,12 persen. Masyarakat miskin tersebar di seluruh kabupaten kota di provinsi ini.

Seiring dengan pembangunan ekonomi oleh pemerintah daerah, tingkat kemiskinan di masing-masing daerah kabupaten kota relatif berbeda. Selain itu, perbedaan tingkat kemiskinan juga wujud pada kabupaten kota yang sama dalam periode berbeda. Pada tahun 2018, daerah dengan tingkat

kemiskinan tertinggi adalah kabupaten Kepulauan Meranti (27,79 persen), kemudian menyusul Rokan Hulu di urutan kedua (10,95 persen). Sebaliknya daerah dengan tingkat kemiskinan terendah masing-masing adalah kota Pekanbaru (2,85 persen) dan Dumai (3,71 persen). Hingga tahun 2022, kabupaten Kepulauan Meranti tetap sebagai daerah dengan kemiskinan tertinggi (23,84 persen). Selanjutnya, kota Pekanbaru dan Dumai dengan tingkat kemiskinan terendah masing-masing sebesar 3,06 persen dan 3,20 persen.

Perbedaan tingkat kemiskinan tidak hanya merefleksikan adanya perbedaan capaian kinerja pembangunan ekonomi, tetapi juga mengindikasikan adanya perbedaan tantangan pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing pemerintah daerah. Sehingga program pengurangan tingkat kemiskinan merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah daerah.

Guna mengurangi tingkat kemiskinan, pemerintah telah berupaya melaksanakan program pengentasan kemiskinan (Nugroho et al., 2021). Pembangunan infrastruktur fisik di daerah juga dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat kemiskinan (Wiratama et al., 2023). Salah satu program pengentasan kemiskinan adalah pemberdayaan ekonomi perempuan. Pemberdayaan ekonomi perempuan sudah lama dianggap sebagai salah satu program yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Lahiri-Dutt & Samanta, 2006; Tsheola, 2012; Gu & Nie, 2021).

Pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif diharapkan dapat berkontribusi pada pendapatan rumah tangga yang pada gilirannya mendorong peningkatan kesejahteraan keluarga, dan dibanyak negara berkembang, perempuan merupakan aktor utama dalam menjamin kesejahteraan rumah tangga (Collett & Gale, 2009).

Daerah dengan sumbangan pendapatan perempuan paling besar adalah kabupaten kuantan sangingi sebesar 36,55 persen pada tahun 2018. Angka ini kemudian menurun hingga menjadi sebesar 36,12 persen pada tahun 2022. Sebaliknya, daerah dengan sumbangan pendapatan perempuan paling kecil adalah kabupaten siak (19,66 persen) pada tahun 2018. Angka ini mengalami sedikit peningkatan hingga menjadi sebesar 20,01 persen pada tahun 2022.

Peran pemberdayaan ekonomi perempuan dalam menurunkan kemiskinan telah menjadi sorotan bagi sejumlah peneliti (Sharaunga, 2019; Amri et al., 2022). Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi

memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi di seluruh dunia (Mulugeta, 2021). Pemberdayaan perempuan secara ekonomi dapat mengangkat seluruh keluarga dan masyarakat keluar dari kemiskinan. Pengalaman di seluruh dunia menunjukkan bahwa perempuan berperan dalam pertumbuhan ekonomi, ketahanan pangan, kesejahteraan keluarga, dan pengentasan kemiskinan (Wei et al., 2021).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tingkat kemiskinan kabupaten kota di provinsi Riau relatif berbeda antar daerah. Di satu sisi terdapat daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi, dan disisi lain sejumlah daerah memiliki tingkat kemiskinan relatif rendah. Jika program pemberdayaan ekonomi perempuan yang selama ini dilakukan pemerintah daerah diharapkan mampu mengeluarkan rumah tangga mereka dari jurang kemiskinan, maka penting untuk mengkaji kontribusi pendapatan perempuan terhadap penurunan kemiskinan. Karena itu, kajian ini berupaya untuk mengungkapkan informasi empiris mengenai pengaruh pendapatan perempuan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Riau. Hasil kajian dapat menjadi masukan bagi pemerintah kabupaten kota di provinsi ini dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan upaya penurunan tingkat kemiskinan, terutama melalui implementasi program pemberdayaan ekonomi perempuan guna meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemiskinan

Kemiskinan telah menjadi bagian dari masalah sosial yang dihadapi oleh setiap negara berkembang (Alvaredo & Gasparini, 2015; Fosu, 2017; Gnanon, 2021). Variabel makro ekonomi ini tidak hanya merefleksikan tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum, tetapi juga dijadikan indikator keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan program pembangunan ekonomi. Peningkatan tingkat kemiskinan mencerminkan adanya penurunan kesejahteraan. Sebaliknya, tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah dianggap semakin baik ketika tingkat kemiskinan di wilayah tersebut menurun (Kakwani et al., 2021). Karena itu, perubahan tingkat kemiskinan sering dijadikan tolok ukur kemampuan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penurunan tingkat kemiskinan pada periode waktu tertentu merefleksikan keberhasilan pembangunan ekonomi pada periode tersebut (Clark, 2021).

2.2. Pendapatan perempuan

Beberapa penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu membuktikan bahwa kemiskinan mendorong perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan produktif. Menurunnya pendapatan suami sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga merupakan salah satu penentu utama partisipasi kerja perempuan, khususnya istri (Awumbilla, 2006; Brady, 2006). Secara umum, perempuan keluarga miskin memiliki partisipasi kerja yang lebih baik dibandingkan perempuan yang tinggal di keluarga tidak miskin (Hilal, 2012; Meinzen-Dick et al., 2017). Dalam kondisi kemiskinan pun, selain berperan aktif dalam kegiatan ekonomi untuk menghasilkan pendapatan, upaya lain yang dilakukan perempuan adalah melakukan diversifikasi usaha, mencari cara untuk memenuhi belanja kebutuhan pangan, sandang, dan belanja kepentingan sosial (Wei et al., 2021).

Penelitian empiris lainnya tentang hubungan antara kemiskinan dan pendapatan perempuan menunjukkan adanya hubungan kausal antara kedua variabel tersebut. Seperti penelitian Owusu et al. (2013) di Ghana menyimpulkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif memungkinkan mereka meningkatkan kesejahteraan keluarga dan secara agregat mengurangi angka kemiskinan di masyarakat. Selain itu, kemiskinan juga menyebabkan peningkatan partisipasi kerja perempuan sehingga kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga meningkat. Demikian pula temuan Awan & Sadia (2018) juga menunjukkan hubungan kausalitas dua arah antara kemiskinan dan pendapatan perempuan. Kemiskinan mendorong perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi sehingga mereka memperoleh penghasilan, dan selanjutnya peningkatan pendapatan perempuan secara signifikan menurunkan angka kemiskinan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS provinsi Riau. Data tersebut berbentuk data panel 12 daerah kabupaten di provinsi tersebut selama periode 2011-2022. Daerah tersebut dari Kabupaten Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Rokan Hilir, Kepulauan Meranti, kota Pekanbaru dan kota Dumai.

Variabel yang dioperasionalkan terdiri dari

tingkat kemiskinan dan kemandirian ekonomi perempuan. Tingkat kemiskinan adalah rasio jumlah penduduk miskin terhadap total penduduk yang kemudian diukur dengan satuan persen. Selanjutnya kemandirian ekonomi perempuan diproksi dengan kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan keluarga yang juga diukur dengan satuan persen. Kedua data tersebut bersumber dari BPS Riau dan BPS Indonesia.

Guna mengestimasi pengaruh pendapatan perempuan terhadap tingkat kemiskinan, model analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, diformulasikan sebagai berikut.

$$MSK_{it} = \alpha + \beta SPP_{it} \quad (1)$$

Dimana, MSK_{it} adalah tingkat kemiskinan di kabupaten kota i pada periode tahun t , SPP_{it} adalah sumbangan pendapatan perempuan dalam keluarga di kabupaten i pada periode tahun t . α adalah konstanta dan β adalah koefisien estimasi sumbangan pendapatan perempuan.

Model 1 di atas diestimasi menggunakan pendekatan *fixed effect*. Pendekatan ini adalah pendekatan yang lebih sering diterapkan peneliti ketika menganalisis data panel dalam ekonometrika dan ilmu sosial lainnya (Quintana, 2021). Pendekatan ini membiarkan *intercept* bervariasi antar *cross section* dan *time series* (Fitrianto & Musakkal, 2016), dan memberikan hasil estimasi yang lebih konsisten dibandingkan pendekatan *random* dan *common effect* (Huang et al., 2019). Selanjutnya, guna memperoleh informasi yang lebih detail mengenai pengaruh pendapatan perempuan terhadap kemiskinan, maka perlu diuji hubungan fungsional antara kedua variabel tersebut untuk masing-masing daerah. Sehingga regresi panel seperti dalam Model 1 di atas, kemudian dilengkapi dengan regresi linier sederhana, seperti diformulasikan dalam Model 2.

$$MSK_t = \alpha + \beta SPP_t \quad (2)$$

Dimana, MSK_t adalah tingkat kemiskinan pada periode tahun t , SPP_t adalah sumbangan pendapatan perempuan dalam keluarga pada periode tahun t , α adalah konstanta, dan β adalah koefisien estimasi sumbangan pendapatan perempuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik deskriptif

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, variabel penelitian dalam kajian ini terdiri dari tingkat

kemiskinan dan kontribusi pendapatan perempuan dalam keluarga. Kedua variabel ini diukur dengan satuan persen. Penelitian menemukan bahwa tingkat kemiskinan masing-masing kabupaten kota di provinsi Riau relatif berbeda satu sama lain. Demikian pula halnya dengan sumbangan pendapatan perempuan dalam keluarga, juga relatif berbeda antar daerah kabupaten kota. Hasil statistik deskriptif terhadap kedua variabel tersebut seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil statistik deskriptif

	Tingkat Kemiskinan (MSK) %	Sumbangan Pendapatan Perempuan (%)
Mean	9,19	25,94
Median	7,51	26,41
Maximum	35,89	36,79
Minimum	2,52	17,92
Std. Dev.	6,90	4,19
Obs	144	144

Sumber: BPS Riau, 2023 (Diolah)

Tabel 1 di atas memperlihatkan parameter statistik deskriptif masing-masing variabel. Untuk tingkat kemiskinan misalnya, nilai maksimum variabel ini sebesar 35,89 persen dan nilai minimum sebesar 7,51 persen. Secara rata-rata (mean) tingkat kemiskinan kabupaten kota di provinsi Riau selama periode analisis sebesar 9,19 persen. Selanjutnya, berkaitan dengan sumbangan pendapatan perempuan terhadap total pendapatan keluarga. Nilai maksimum untuk variabel ini sebesar 36,79 persen, dan sebaliknya nilai minimum sebesar 17,92 persen. Secara rata-rata kontribusi pendapatan perempuan dalam keluarga menunjukkan angka sebesar 25,94 persen.

4.2. Hasil Estimasi

Seperti dijelaskan dalam bagian data dan metodologi, model analisis yang diterapkan untuk mengestimasi pengaruh kontribusi pendapatan perempuan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, adalah regresi panel dengan pendekatan efek tetap (*fixed effect*). Pendekatan ini telah lama menjadi pilihan untuk menganalisis data panel dalam ekonometrika dan ilmu sosial lainnya (Quintana, 2021). Pendekatan ini merupakan teknik kuadrat terkecil umum yang layak dan secara asimtotik lebih efisien dibandingkan pendekatan lainnya (Huang et al., 2019). Hasil regresi panel pendekatan fixed effect yang menjelaskan hubungan fungsional antara kemiskinan dan kontribusi pendapatan perempuan, seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil regresi panel

Dependent Variabel: Tingkat Kemiskinan		
	Koefisien Estimasi	p-value
C	24,289 [5,442]	0,000
SPP	-0,582 [-3,383]	0,001
R ²	0,964	
Adjusted R ²	0,961	
F-statistic	291,338	
Prob(F-stat)	0,000	
DW	0,230	

Sumber: Output E-Views

Angka dalam tanda [] adalah t statistik, p-value < 0,05 mengindikasikan signifikan pada keyakinan 95%

Seperti dalam Tabel 2 di atas, hasil regresi panel menunjukkan koefisien estimasi sebesar -0,582 dengan *p-value* sebesar 0,001. Angka ini memberikan informasi statistik bahwa kontribusi pendapatan perempuan dalam keluarga, secara signifikan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Semakin tinggi kontribusi pendapatan perempuan, semakin rendah tingkat kemiskinan. Dalam kaitannya dengan penggunaan data panel kabupaten kota di Riau, informasi empiris ini dapat diinterpretasikan bahwa di daerah dengan kontribusi pendapatan perempuan relatif lebih besar, tingkat kemiskinan di daerah tersebut relatif lebih kecil. Sebaliknya, di daerah dengan kontribusi pendapatan perempuan relatif lebih kecil, tingkat kemiskinan di daerah tersebut relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di kabupaten kota lainnya dengan pendapatan perempuan relatif lebih besar. Hasil ini menerangkan bahwa kemampuan perempuan dalam menghasilkan pendapatan dan kemudian berkontribusi positif pada total pendapatan keluarga, secara signifikan dapat mengeluarkan keluarga mereka dari jurang kemiskinan. Hal ini berimplikasi bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga berkontribusi positif terhadap upaya penurunan tingkat kemiskinan secara *aggregate* (dalam wilayah tertentu).

Temuan ini konsisten dengan hasil kajian Gu & Nie (2021) yang menyimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ekonomi mendorong peningkatan pendapatan keluarga yang pada gilirannya menurunkan tingkat kemiskinan. Semakin besar kemampuan perempuan dalam berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, semakin rendah tingkat kemiskinan. Temuan ini juga mengkonfirmasi temuan Wei et al. (2021) dalam kajian mereka di

wilayah pedesaan Banglades yang mengungkapkan bukti empiris bahwa pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif secara signifikan dapat menurunkan tingkat kemiskinan pedesaan.

Guna mengungkapkan hasil yang lebih detail mengenai pengaruh pendapatan perempuan terhadap penurunan tingkat kemiskinan, analisis ini dilengkapi dengan penerapan regresi linier sederhana. Penggunaan model analisis ini dimaksudkan untuk mengestimasi hubungan fungsional antara kedua variabel tersebut untuk masing-masing kabupaten kota. Hasil estimasi seperti dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil regresi linier sederhana

Kabupaten kota	Koefisien estimasi	p-value	R ²
Kuantan Singingi	-0,646 [-2,954]	0,013	0,442
Indragiri Hulu	-0,918 [-5,384]	0,000	0,725
Indragiri Hilir	-1,306 [-4,330]	0,001	0,630
Pelalawan	-3,213 [-5,774]	0,000	0,752
Siak	-0,288 [-2,123]	0,057	0,291
Kampar	-0,737 [-3,001]	0,012	0,450
Rokan Hulu	-0,459 [-1,577]	0,143	0,184
Bengkalis	-0,259 [-2,697]	0,021	0,398
Rokan Hilir	-0,402 [-2,188]	0,051	0,303
Kepulauan Meranti	-5,868 [-2,404]	0,037	0,366
Pekanbaru	-0,423 [-2,732]	0,021	0,427
Dumai	-1,235 [-3,508]	0,005	0,528

Sumber: Output E-Views

Angka dalam tanda [] adalah t statistik, p-value < 0,05 mengindikasikan signifikan pada keyakinan 95%

Konsisten dengan hasil regresi panel, pengaruh negatif pendapatan perempuan terhadap tingkat kemiskinan, wujud di seluruh kabupaten kota. Namun demikian, signifikansi pengaruh negatif tersebut berbeda menurut daerah. Untuk kabupaten Indragiri hulu, indragiri hilir, pelalawan, dan kota Dumai misalnya, pengaruh negatif pendapatan perempuan terhadap tingkat kemiskinan sangat signifikan (pada keyakinan 99 persen). Dengan kata lain, pada tingkat keyakinan 99 persen, peningkatan kontribusi pendapatan perempuan terhadap

total pendapatan rumah tangga, secara signifikan dapat menurunkan tingkat kemiskinan di empat daerah kabupaten kota tersebut.

Selanjutnya, untuk kabupaten Kuantan Singingi, Kampar, Bengkalis, Kepulauan Meranti dan kota Pekanbaru, signifikansi pengaruh negatif ini pada tingkat keyakinan 95 persen. Selanjutnya, untuk kabupaten Siak dan Rokan Hilir pada keyakinan 90 persen. Terakhir, di kabupaten Rokan Hulu, meskipun pendapatan perempuan dapat menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi pengaruh negatif tersebut tidak signifikan.

Adanya perbedaan signifikansi pengaruh negatif pendapatan perempuan terhadap tingkat kemiskinan, tentunya tidak terlepas dari sejumlah faktor seperti variabel sosial ekonomi dan demografi di masing-masing daerah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kemiskinan kabupaten kota di provinsi Riau berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lain. Seiring dengan perbedaan tingkat kemiskinan, sumbangan pendapatan perempuan dalam keluarga juga berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan perempuan terhadap tingkat kemiskinan. Menggunakan data panel 12 kabupaten kota di provinsi Riau, selama periode 2010-2022, model analisis yang digunakan adalah regresi panel dengan pendekatan *fixed effect*.

Penelitian menemukan bahwa secara umum pendapatan perempuan berkontribusi bagi penurunan tingkat kemiskinan. Semakin besar kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan keluarga, semakin rendah tingkat kemiskinan. Namun demikian, hasil estimasi terhadap data *time series* masing-masing kabupaten kota membuktikan bahwa, meskipun berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan, namun signifikansi pengaruh tersebut berbeda antar daerah.

Mengacu pada kesimpulan di atas, maka penelitian ini memiliki implikasi bahwa upaya pemerintah daerah untuk menurunkan tingkat kemiskinan dapat dilakukan melalui program pemberdayaan ekonomi perempuan. Pemerintah daerah kabupaten kota di Riau sebaiknya mendesain program pemberdayaan ekonomi yang secara cepat dapat berdampak pada peningkatan pendapatan perempuan, terutama perempuan yang sudah berkeluarga. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif tidak hanya berdampak pada kemandirian mereka secara finansial,

tetapi secara langsung dapat mengeluarkan keluarga mereka dari jurang kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alvaredo, F., & Gasparini, L. (2015). Recent Trends in Inequality and Poverty in Developing Countries. *Handbook of Income Distribution*, 697–805. doi:10.1016/b978-0-444-59428-0.00010-2
- [2] Amri, K., Adnan, M., & Fitri, C. D. (2022). Does Poverty Affect Divorce Rates? The Role of Women's Income as Moderating Variable. *Cogent Social Sciences*, 8(01), 1-17.
- [3] Awan, A. G., & Sadia, R. F. (2018). Female participation in labor force and its impact on household and national income: Evidence from Pakistan. *Global Journal of Management, Social Sciences and Humanities*, 4(4), 773-784.
- [4] Awumbilla, M. (2006). Gender equality and poverty in Ghana: implications for poverty reduction strategies, *GeoJournal*, 67, 149-161.
- [5] Brady, D. (2006). Structural theory and relative poverty in rich Western democracies, 1969–2000. *Research in Social Stratification and Mobility*, 24(2), 153-175.
- [6] Clark, C. M. A. (2021). Development Policy and the Poor, Part 2: Preferential Option for the Poor. *American Journal of Economics and Sociology*, 80(4), 1131-1154. <https://doi.org/10.1111/ajes.12425>
- [7] Collett, K., & C. Gale (2009). Training for rural development: Agricultural and enterprise skills for women smallholders. City & Guilds Centre for Skills Development. 24-30 West Smithfield, London, EC1A 9DD.
- [8] Fitrianto, A., & Musakkal, N. F. K. (2016). *Panel Data Analysis for Sabah Construction Industries: Choosing the Best Model*. *Procedia Economics and Finance*, 35, 241–248. doi:10.1016/s2212-5671(16)00030-7.
- [9] Fosu, A. K. (2017). Growth, inequality, and poverty reduction in developing countries: Recent global evidence. *Research in Economics*, 71(2), 306–336. doi:10.1016/j.rie.2016.05.005
- [10] Ngangnon, S. K. (2021). *Poverty volatility and poverty in developing countries*. *Economic Affairs*, 41(1), 84–95. doi:10.1111/ecaf.12445
- [11] Gu, R., & Nie, F. (2021). Does empowering women benefit poverty reduction? Evidence from a multi-component program in the Inner Mongolia Autonomous Region of China. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(4), 1092–1106. doi:10.1016/s2095-3119(20)63436-0
- [12] Hilal, R. (2012). Vocational education and training for women and youth in Palestine: Poverty reduction and gender equality under occupation. *International Journal of Educational Development*, 32(5), 686–695. doi:10.1016/j.ijedudev.2012.02.008.
- [13] Huang, B., Lee, T.-H., & Ullah, A. (2019). A combined random effect and fixed effect forecast for panel data models. *Journal of Management Science and Engineering*. doi:10.1016/j.jmse.2019.03.004.
- [14] Kakwani, N., Wang, X., Xu, J., & Yue, X. (2021). Assessing the Social Welfare Effects of Government Transfer Programs: Some International Comparisons. *Review of Income and Wealth*. doi:10.1111/roiw.12500
- [15] Kis-Katos, K., & Sparrow, R. (2015). Poverty, labor markets and trade liberalization in Indonesia. *Journal of Development Economics*, 117, 94–106. doi:10.1016/j.jdeveco.2015.07.005
- [16] Lahiri-Dutt, K., & Samanta, G. (2006). Constructing Social Capital: Self-Help Groups and Rural Women's Development in India. *Geographical Research*, 44(3), 285-295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-5871.2006.00390.x>.
- [17] Meinzen-Dick, R., Quisumbing, A., Doss, C., & Theis, S. (2017). Women's land rights as a pathway to poverty reduction: Framework and review of available evidence. *Agricultural Systems*. doi:10.1016/j.agsy.2017.10.009.
- [18] Miyamoto, M. (2020). Poverty reduction saves forests sustainably: Lessons for deforestation policies. *World Development*, 127, 104746. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104746>
- [19] Mulugeta, G. (2021). The role and determinants of women labor force participation for household poverty reduction in Debre Birhan town, North Shewa zone, Ethiopia. *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1892927. doi:10.1080/23322039.2021.1892927
- [20] Nugroho, A., Amir, H., Maududy, I., & Marlina, I. (2021). Poverty eradication programs in Indonesia: Progress, challenges and reforms. *Journal of Policy*

Modeling.

doi:10.1016/j.jpolmod.2021.05.002

- [21] Owusu, J., Akandasiam, A. C., & Anyesepari, A. A. (2013). Microfinance schemes and poverty reduction among women in the northern region of Ghana. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3 (19), 99-108.
- [22] Quintana, R. (2021). Thinking within-persons: Using unit fixed-effects models to describe causal mechanisms. *Methods in Psychology*, 5, 100076. doi:10.1016/j.metip.2021.100076.
- [23] Sharaunga, S. (2019). The Effectiveness of Women's Skills Development to Household Poverty Reduction: The Case of Msinga Rural Areas. *Poverty & Public Policy*, 11(1-2), 73-98. <https://doi.org/10.1002/pop4.247>
- [24] Tsheola, J. (2012). Rural Women's Survivalist Livelihoods and State Interventions in Ga-Ramogale Village, Limpopo Province. *African Development Review*, 24(3), 221-232. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8268.2012.00319.x>
- [25] Wei, W., Sarker, T., Żukiewicz-Sobczak, W., Roy, R., Alam, G. M. M., Rabbany, Md. G., Hossain, M. S., et al. (2021). The Influence of Women's Empowerment on Poverty Reduction in the Rural Areas of Bangladesh: Focus on Health, Education and Living Standard. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), 6909. MDPI AG. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.3390>
- [26] Wiratama, B. F., Kurniawan, R., Isnaeni, M. A., Sumargo, B., & Gio, P. U. (2023). Measuring the physical infrastructure development as poverty reduction program in Kalimantan, Indonesia. *Cities*, 141, 104515. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104515>.